



Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Lingkungan Alam dan Buatan Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe Struktural

Siti Komariyah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 18, 2022

Revised Jun 25, 2022

Accepted Jan 30, 2022

Kata Kunci:

cooperative learning
prestasi belajar
IPS

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe struktural di SDN Randuacir 01 Salatiga.

Metode: Metode pada penelitian ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan memberikan nilai untuk setiap jawaban per item soal dari soal yang telah diberikan kepada responden, dan dari skor observasi yang dinilai oleh observer, kemudian dianalisis per siklus untuk melihat perbandingan nilai yang dicapai.

Temuan Utama: Hasil dari penelitian ini memperlihatkan peningkatan partisipasi, kerjasama, bertanya dan menjawab yang menggambarkan tingginya minat siswa, peningkatan penguasaan siswa pada setiap siklus, yaitu pada siklus I ketuntasan belajar adalah 41,67%. Pada siklus II tercatat ketuntasan belajar mencapai 66,67%, dan pada siklus III tingkat ketuntasan belajar mencapai 100% sehingga mencapai kriteria ketuntasan ideal kelas. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II yaitu 25%. Siklus II ke siklus III yaitu 33,33%, persentase dari siklus I ke siklus III adalah 66,67% dan persentase dari pra siklus ke siklus III yaitu 75%. Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Kebaruan/Keaslian dari Penelitian: Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif metode struktural dalam meningkatkan prestasi siswa khususnya mata pelajaran IPS dan sebagai bahan pengembangan dan kajian terhadap teori-teori belajar serta sebagai masukan dan dasar pemikiran guru dan calon guru untuk dapat memilih metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Siti Komariyah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

Email: sitikomariyah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang sangat tidak asing bagi siswa karena semua yang diajarkan nyata dan ada di sekitar kita. Namun kebanyakan guru menyampaikan materi kurang menarik dan membuat siswa jenuh terhadap materi yang disampaikan [1]. Tugas pokok seorang guru adalah mendidik dan mengajar. Seorang guru berperan dan berfungsi sebagai pembimbing peserta didik, motivator, dan suri tauladan bagi peserta didik [2]. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik saja namun juga sebagai tokoh yang memberi teladan bagi peserta didik [3]. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam proses belajar mengajar

Journal homepage: <http://cahaya-ic.com/index.php/JSKE>

seorang guru harus menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan, dimana siswa diberikan keleluasaan untuk berpendapat didalam kelas berkaitan dengan materi yang diajarkan. Sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang aktif antara peserta didik dan guru [4]. Jadi tidak hanya guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran namun peserta didik juga terlibat aktif.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Untuk menunjang ketercapaian tujuan IPS tersebut harus didukung oleh suasana pembelajaran yang kondusif [5]. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran [6]. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas [7]. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Metode pembelajaran IPS saat ini lebih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah, hal tersebut mempengaruhi tujuan pembelajaran IPS untuk mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat sulit dicapai, siswa hanya menjadi objek pembelajaran, *teacher center*, kurang mendorong potensi siswa, kurang merangsang siswa belajar mandiri, pembelajaran IPS bersifat hafalan semata dan kurang bergairah dalam mempelajarinya. Menurut observasi baik guru maupun siswa yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di SDN Randuacir 01 Salatiga masih menggunakan metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadikan peserta didik pasif dan kurang berkonsentrasi. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini keterampilan proses siswa belum berkembang dan belum maksimal.

Metode ceramah sebagai metode utama bukan berarti tidak cocok untuk digunakan tetapi penggunaan metode tersebut yang mendominasi menyebabkan siswa merasa bosan, jenuh dan menurunnya motivasi belajar. Penerapan sistem pembelajaran konvensional secara terus menerus tanpa variasi tersebut dapat menjadi kendala dalam pembentukan pengetahuan secara aktif khususnya dalam mata pelajaran IPS, maka diperlukan variasi dan kreativitas dalam model pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung adalah model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen [8]. Model pembelajaran kooperatif menekankan adanya kerja sama antar siswa dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar bersama [9]. Model pembelajaran kooperatif ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran atau diskusi dengan temannya melalui kegiatan saling membantu dan mendorong untuk mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan [10]. Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif metode struktural pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat tercipta suasana belajar siswa yang aktif dengan dimensi kegembiraan, yang saling berkomunikasi, saling berbagi, saling memberi dan menerima, yang mana keadaan tersebut selanjutnya dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi juga meningkatkan interaksi sosial siswa. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Secara harfiah, penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*, yang berarti *Action Research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas ini, dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dalam praktik pembelajarannya, sehingga peneliti secara reflektif dapat menganalisis, mensintesis terhadap apa yang dilakukan di kelas. Dalam hal ini berarti dengan melakukan PTK, peneliti dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga lebih efektif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Randuacir 01 Salatiga. Dengan jumlah siswa 11 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Alasan penelitian mengambil kelas III karena dimana siswa berada dalam masa pembelajaran yang konkrit, keadaan lebih kondusif, ruang kelas yang lebih luas, siswanya lebih tertib, dan tenang sehingga mempengaruhi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal tes. Lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran dengan *cooperative Learning*, sedangkan soal tes untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan memberikan nilai untuk setiap jawaban per item soal dari soal yang telah diberikan

kepada responden, dan dari skor observasi yang dinilai oleh observer, kemudian dianalisis per siklus untuk melihat perbandingan nilai yang dicapai. Selain menganalisis data yang diperoleh, analisis juga dilakukan untuk hasil pengamatan atau observasi terhadap guru dan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Untuk memperoleh frekuensi relatif (persenan) digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

f = Persentase yang sedang dicari

N= jumlah frekuensi/banyaknya individu

P = Angka persentase

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi kegiatan siswa antar siklus yaitu dari siklus I, II, dan III disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil observasi kegiatan siswa antar siklus

No	Kriteria	Kerjasama			Partisipasi			Bertanya			Menjawab		
		I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III
1	Kurang	1	2	-	1	-	-	2	1	-	3	1	-
2	Cukup	6	4	1	7	6	2	4	5	3	4	5	3
3	Baik	5	6	11	4	6	8	5	4	4	5	2	5
4	Sangat Baik	-	-	-	-	-	2	1	1	5	-	4	4
	Jumlah	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12

Berdasarkan tabel di atas pada siklus I, tingkat kerja sama siswa masih rendah yaitu dari 12 siswa, baru 5 siswa mendapat kategori baik, 6 siswa mendapat kategori cukup dan masih ada 1 siswa yang kurang atau belum aktif. Pada siklus II ada peningkatan dan penurunan yaitu, 6 siswa menapat kategori baik, hal ini bertambah 1 siswa dari siklus I, 4 siswa menapat kategori cukup hal ini menurun 2 siswa dari siklus I karena asik main sendiri, sedangkan 2 siswa mendapat kategorikurang hal ini karena ada siswa kembar yang berada dalam 1 kelompok dan siswa tersebut sering gaduh. Pada siklus III menunjukkan perubahan yang sangat signifikan karena pada siklus III ada 11 siswa termasuk dalam kategori baik, 1 siswa yang mendapat kategori cukup dan tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori kurang. Dalam siklus III ini kerjasama siswa sudah jelas terlihat dan kerjasama siswa sudah terfokus pada materi pembelajaran dalam kelompok dan sudah tidak ada lagi siswa yang sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

Partisipasi siswa dalam setiap siklus juga mengalami peningkatan. Pada siklus I masih ada 1 siswa yang masuk dalam kategori kurang dalam pembelajaran kelompok, 7 siswa dalam kategori cukup, dan baru 4 siswa yang tercatat berpartisipasi sangat baik. Pada siklus II terjadi peninggkatan yaitu sudah tidak ada lagi siswa yang tidak berpartisipasi, 6 siswa tercatat cukup, dan 6 siswa tercatat berpartisipasi baik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaan siklus III 2 siswa tercatat cukup berpartisipasi, 8 siswa tergolong baik dalam berpartisipasi, dan 2 siswa sangat baik dalam berpartisipasi. Hasil ini menunjukkan peningkatan partisipasi siswa yang dicapai setelah penerapan model *cooperative learning* tipe struktural dalam pembelajaran IPS.

Pada siklus I sudah ada 1 siswa yang termasuk kategori sangat baik dalam bertanya, 5 siswa dalam kategori baik, 4 siswa dalam ketegori cukup, dan 2 siswa yang dalam kategori kurang. Hal ini karena kedua anak tersebut pendian dan suka mengerjakan sesuatu sendiri dan malu saat disuruh bertanya. Pada siklus II 1 siswa termasuk sangat baik dalam bertanya, siswa ini sama dengan siswa yang sangat baik bertanya pada siklus I. Siswa tersebut tergolong anak yang pintar dan aktif di kelasnya karena mendapat dukungan penuh dari keluarganya. 4 siswa masuk kategori baik dalam bertanya, 5 siswa mendapat cukup dan masih ada 1 siswa yang kurang. Pada siklus III menunjukkan peningkatan karena sudah tidak ada lagi siswa yang tidak bertanya semua siswa bertanya yaitu 5 siswa dalam kategori sangat baik bertanya, 4 siswa baik dan 3 siswa cukup. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang belum dipahami selama pembelajaran berlangsung meningkat dengan bertanya.

Pada siklus I antusias siswa dalam menjawab pertanyaan masih rendah yaitu 5 siswa yang dapat menjawab dengan baik, 4 siswa menjawab dengan cukup dan masih ada 3 siswa yang belum menjawab pertanyaan sama sekali. Hal ini disebabkan karena kurang aktifnya mereka dalam berdiskusi dan terkadang asik sendiri jadi tidak paham akan pertanyaan yang dilontarkan oleh kelompok lain. Pada siklus II mengalami kenaikan yaitu 4 siswa menjawab dengan sangat baik, 2 siswa cukup, 5 siswa menjawab dengan cukup, dan masih ada 1 siswa yang belum menjawab. Hal ini disebabkan karena anak tersebut pendiam dan suka bekerja

sendiri. Peningkatan yang signifikan ditunjukkan pada siklus III yaitu sudah tidak ada lagi siswa yang tidak menjawab, 4 siswa menjawab dengan baik, 5 siswa baik dalam menjawab dan 3 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian siswa saat pembelajaran sudah maksimal.

Tabel 2. Hasil Prestasi Belajar Siswa dari Siklus I, II, dan III

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus		
			I	II	III
1	Tuntas Ideal	-	-	4	5
2	Tuntas KKM	3	6	4	7
3	Belum Tuntas	9	6	4	0
Persentase		25%	41,67%	66,67%	100%
Peningkatan persentase			25%	33,33%	58,33%
Jumlah		12	12	12	12

Sebelum masuk siklus didapatkan bahwa nilai siswa yang sudah sesuai dengan KKM baru 3 siswa kemudian pada akhir siklus I setelah dilakukan penilaian tes formatif didapatkan nilai siswa yang sudah tuntas menjadi 6. Ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas yaitu dari 3 siswa menjadi 6 siswa. Kemudian pada siklus II siswa yang tuntas menjadi 8 siswa ini menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah siswa yang tuntas yaitu dari 6 siswa menjadi 8 siswa, artinya ada 2 siswa yang menyusul tuntas dalam siklus II. Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas adalah 12 siswa atau semua siswa tuntas semua. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe struktural yang diterapkan dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas III SDN Randuacir 01 Salatiga telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa persentase prestasi belajar siswa pada setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus persentase prestasi belajar siswa masih rendah karena baru 25% saja yaitu baru 3 siswa yang tuntas dari 12 siswa. Pada siklus I naik menjadi 41,67% yaitu 5 siswa tuntas setelah diterapkannya model *cooperative learning*. Siklus II naik menjadi 66,67% yaitu 8 siswa tuntas. Pada siklus III keseluruhan siswa tuntas dalam pembelajarannya yaitu 100%. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II yaitu 25%. Siklus II ke siklus III yaitu 33,33% dan persentase dari siklus I ke siklus III adalah 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative Learning* tipe struktural dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pokok bahasan lingkungan alam dan buatan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan selama tiga siklus dan dari analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa di SDN Randuacir 01 Salatiga sebelum diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe struktural masih rendah. Model pembelajaran di SDN Randuacir 01 masih banyak menggunakan model ceramah yang membuat anak-anak cepat jenuh. Penerapan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe struktural dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas III SDN Randuacir 01 Salatiga tahun pelajaran 2013/2014. Prestasi belajar siswa terlihat dari hasil analisis prestasi belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I 5 siswa (41,67%) yang sudah mendapat kriteria tuntas dari 12 siswa. Pada siklus II 8 siswa (66,67%) yang sudah mendapat kriteria tuntas dari 12 siswa, hal ini ada 3 siswa yang menyusul tuntas dari siklus I. Pada siklus III 12 siswa (100%) mendapat kriteria tuntas yaitu semua siswa mendapatkan kriteria tuntas. Rekomendasi dari penelitian ini untuk penelitian sebelumnya yaitu diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan model pembelajaran lain untuk dapat meningkatkan prestasi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan terima kasih kepada sekolah SDN Randuacir 01 Salatiga yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

REFERENCES

- [1] Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sdn meruya selatan 06 pagi. *EDISI*, 3(2), 312-325.
- [2] Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65-74.
- [3] Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124-143.
- [4] Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54.
- [5] Ratri, S. Y. (2022). Digital Storytelling pada pembelajaran IPS di Sekolah dasar. *Jurnal Pena Karakter*, 4(2).

-
- [6] Andriani, I. D., & Dewi, R. M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Tebak Kata Pada Materi Bank Sentral, Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(2), 65-71.
- [7] Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- [8] Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1).
- [9] Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- [10] Utari, E. S. (2019, October). Peran Model Pembelajaran Think Talk Write Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 794-801).